**PENDIDIKAN KEJURUAN DAN VOKASI**

**BERBASIS TRI HITA KARANA**

Putu Sudira

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

putupanji@uny.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan dan vokasi di Indonesia memerlukan konsep baru sebagai pendidikan berkearifan lokal yang mampu memproduksi kebudayaan, melakukan proses inkulturasi dan akulturasi memperadabkan generasi baru anak bangsa menjadi manusia yang bahagia, sehat jasmani, tenang rohani, dan profesional. Pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi membutuhkan strategi holistik berjangka panjang yang mengadopsi, mengadaptasi, membumikan budaya dan kearifan-kearifan lokal dengan tetap terbuka terhadap budaya nusantra dan perubahan budaya asing. Ideologi Tri Hita Karana (THK) yang lahir dari kosep *“cucupu lan manik”* atau konsep keharmonisan antara isi dan wadah sangat tepat digunakan sebagai basis pengembangan pendidikan teknologi dan kejuruan. THK mengajarkan adanya keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia, manusia dengan lingkungan hidupnya. THK menganut prinsip-prinsip interaksi yang holistik antara individu manusia dan masyarakat dengan Tuhan dan alam secara berkebudayaan sebagai proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat.

**Kata kunci: Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Tri Hita Karana**

**A. Pendahuluan**

Tujuan pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi secara holistik semestinya tidak tereduksi hanya pada proses pembentukan keterampilan teknis semata untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Pendidikan kejuruan dan vokasi bukan pula sebatas *schooling.* Pendidikan kejuruan dan vokasi adalah pendidikan yang menuju kepada proses inkulturisasi dan akulturasi yaitu proses memperadabkan satu generasi baru masa depan yang berlangsung di sekolah, keluarga, industri, dunia usaha, dan masyarakat terbuka yang porous.

Pendidikan kejuruan dan vokasi di Indonesia diharapkan berkembang kearah kemampuan dalam memproduksi kebudayaan, melakukan proses inkulturasi dan akulturasi memperadabkan generasi baru anak bangsa menjadi manusia berjati diri ke Indonesiaan yang memiliki rasa kebahagiaan, sehat jasmani, tenang rohani, dan profesional. Pendidikan kejuruan dan vokasi mendorong adanya perubahan demi perbaikan yang utuh, benar, dan mendasar. Pendidikan kejuruan dan vokasi proaktif melakukan penyesuaian diri dengan perubahan dalam mengadopsi strategi jangka panjang (Hiniker, L. and Putnam, R.A., 2009).

UNESCO *Expert Meeting* yang diselenggarakan di Bonn Jerman pada tangga 25 s/d 28 Oktober 2004, mengharapkan agar Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Kejuruan mampu menekan angka kemiskinan, mempromosikan perdamaian, melakukan konservasi lingkungan, peningkatan kualitas kehidupan untuk semua, dan membantu terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Harapan ini sangat selaras dengan prinsip-prinsip pokok pembangunan berlandaskan THK. Sejalan dengan pemikiran UNESCO pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi berbasis THK sangat peru digagas dan dirumuskan sesegera mungkin.

Pendidikan kejuruan dan vokasi sangat baik digunakan mengimplementasikan kebijakan pencarian pemecahan masalah, pembudayaan nilai-nilai, kebiasaan baik/*habits*, ide, sikap/*attitudes*, dan skil pada masyarakat dewasa. Perkembangan budaya melalui pendidikan kejuruan dan vokasi dari suatu generasi ke generasi berikutnya adalah sebuah proses edukatif transformatif. Setiap individu dimana ia tumbuh dan berkembang tersosialisasi, terdidik, dan mengalami tranformasi budaya (Thompson, 1978: 11-12). Paper ini akan mengekplorasi posisi strategis *Tri Hita Karana* (THK) sebagai salah satu kearifan lokal dalam proses tranformasi nilai-nilai pendidikan kejuruan dan vokasi, asimilasi dan konservasi budaya menuju peradaban generasi baru masa depan yang tenang rohani, sehat jasmani, terbuka, dan profesional.

**B. Ideologi Tri Hita Karana**

Ideologi *Tri Hita Karana* (THK) merupakan integrasi sistemik yang lahir dari konsep *“Cucupu lan Manik”* atau konsep “isi dan wadah”. Pertalian yang harmonis seimbang antara isi dan wadah adalah syarat terwujudnya kebahagiaan manusia (*jana hita*) dan kebahagiaan dunia (*jagat hita*). Ideologi THK mengajarkan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bersumber atau disebabkan oleh adanya tiga unsur utama yaitu: (1) jiwa/*atma* ; (2) tenaga/*prana*; dan (3) fisik/*angga*. Ketiga sumber kehidupan ini, yaitu: jiwa, tenaga, dan fisik adalah *Tri Hita Karana* atau tiga penyebab kebahagiaan.

Sebagai mahluk berbudaya, manusia kemudian membangun sistem THK dalam skala yang lebih besar menjadi: (1) keharmonisan antara manusia dengan Tuhan disebut *parhyangan*; (2) keharmonisan antar sesama manusia disebut *pawongan*, dan (3) keharmonisan antara manusia dengan alam disebut *palemahan*. Kebahagiaan atau keharmonisan (*hita*) hidup manusia dapat terwujud jika ada tiga (tri) penyebab (*karana*) yaitu: (1) jiwa/*parhyangan*, (2) tenaga/*pawongan*, dan (3) fisik/*palemahan*. Rusak atau hilangnya salah satu dari ketiga penyebab kebahagiaan ini akan menghilangkan kebahagiaan itu. Dalam dimensi mikrokosmos (manusia), *angga* atau badan dengan *prana*/tenaga tanpa jiwa pada diri manusia adalah mayat yang tidak akan merasakan kebahagiaan. Jiwa tanpa badan adalah hantu yang tidak lagi bisa berbuat apa-apa bagi kehidupan ini. Jiwa dengan badan tanpa daya adalah manusia sakit beban masyarakat. Dalam dimensi makrokosmos keberadaan Tuhan yang Mahakuasa diatas kehidupan manusia dan alam semesta adalah satu kesatuan yang utuh.

Konsep *Cucupu lan Manik* menegaskan bahwa akan selalu terjadi dinamika, perubahan isi membutuhkan perubahan wadah sebaliknya perubahan wadah membutuhkan perubahan isi. Sebagai contoh perubahan IPTEKS, ICT, globalisasi sebagai perubahan wadah membutuhkan perubahan sikap mental dan kompetensi pada diri manusia. THK meletakkan ajaran keselarasan dan keharmonisan di antara dua hal yaitu *bhuwana agung* (makrokosmos) dan *bhuwana alit* (mikrokosmos). Dalam perspektif *bhuwana agung* manusia adalah *bhuwana alit* sebagai bagian dari *bhuwana agung* yang memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama (Acwin Dwijendra, 2003).

**C. Penguatan Nilai dan Moralitas Pendidikan Kejuruan dan Vokasi melalui Kearifan Lokal THK**

THK itu adalah hukum Tuhan, hukum alam, dan hukum kebersamaan. Memuja Tuhan (*parhyangan*) harus dalam kerangka menguatkan kesadaran pemeliharaan alam (*palemahan*) dan mengembangkan kebersamaan (*pawongan*). *Parhyangan* yang dibangun di desa pakraman, di rumah, di lembaga pendidikan seperti sekolah/kampus dimaksudkan untuk menguatkan diri peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, masyarakat dalam mengembangkan profesi, memelihara lingkungan, dan membangun kebersamaan diantara sesama warga. Parhyangan difungsikan untuk mengembangkan diri manusia itu sendiri sebagai bagian dari orang lain sehingga siap melayani sesama bukan untuk kepentingan diri yang eksklusif. Ilmu itu bukan untuk eksklusif tetapi untuk integratif. Inilah yang dipakai bekal dan modal oleh orang yang memiliki ilmu atau memiliki kompetensi untuk melayani orang lain. Melayani orang lain tanpa bekal kompetensi adalah niscaya. Sehingga parhyangan yang dibangun di lembaga pendidikan itu adalah untuk menghilangkan ego manusia, yakni perubahan dari *wiswawara* (eksklusif) menjadi *wiswamitra* (integratif). Akibatnya akan selalu ada sikap mental melayani dan bukan dilayani.

Tidak ada yang bisa dilakukan dengan sempurna tanpa kekuatan moral dan keteguhan mental. Dalam THK moral dan mentalakan kuat apabila alam dan lingkungannya baik**.** Maka pertama-tama pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi harus memperhatikan pelestarian alam (*bhuta hita*) terlebih dahulu. Menguatkan bathin hanya untuk bathin tanpa diekspresikan untuk perbaikan sesama dan pelestarian alam itu omong kosong. Pendidikan membutuhkan lingkungan terkondisi. Seni bukan untuk seni, ilmu bukan untuk ilmu. Perlu sinergi bahwa keindahan harus diwujudkan untuk sesama. Ilmu itu memudahkan hidup dan seni itu menghaluskan hidup. Kebenaran menghasilkan kesucian, kesucian menghasilkan kedamaian. Keindahan diwujudkan kepada kesucian dan kesucian membentuk keindahan.

Untuk memajukan pendidikan kejuruan dan vokasi melalui THK, harus ada wawasan dan pandangan budaya yang kuat sehingga seberapa pun majunya pergerakan perubahan global, masyarakat tidak kehilangan akar kepribadiannya. Pendidikan kejuruan dan vokasi harus melahirkan manusia yang memiliki kemampuan mengelola hidupnya dengan baik dan benar. Tanpa membangun karakter yang luhur pendidikan itu akan menimbulkan dosa sosial. Kalau sekolah menyelenggarakan pendidikan untuk mengajar peserta didik hanya untuk mencari nafkah, maka pendidikan itu tidak akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat. Menyadari hal ini pendidikan harus diselenggarakan dengan nilai tambah moralitas dan kebudayaan.

**D. THK dan Budaya Masyarakat Kejuruan di Bali**

Masyarakat kejuruan adalah masyarakat kreatif dan produktif dalam memenuhi keseluruhan aspek kehidupannya mulai dari fisik sampai dengan spiritual. Masyarakat kejuruan adalah masyarakat transformatif yang tumbuh dan bekembang bersama-sama memenuhi kebutuhan hidupnya secara seimbang dan melembaga. Penjabaran hakekat dan visi kerja bagi masyarakat kejuruan terkait dengan pendidikan untuk dunia kerja dan kecakapan hidup (*life skill*) bentuknya ada di desa pakramanan dan banjar. Dalam desa pakraman ada desa *dresta* atau kebiasaan-kebiasaan atau tradisi adat istiadat yang diyakini dan dijalankan. Desa pakraman adalah organisasi setingkat desa yang memiliki anggota atau warga desa sebagai pawongan, batas-batas wilayah sebagai palemahan, kahyangan tiga sebagai parhyangan.

Desa pakraman pada hakikatnya adalah lembaga sosial religius Hinduistis yang kental dengan nilai-nilai kejuruan/vokasi. Dalam setiap desa pakraman terdapat kahyangan tiga yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Ketiga pura ini mewadahi pemujaan kepada Brahma di Pura Desa sebagai pencipta (*utpati*), Wisnu sebagai pemelihara (*stiti*) di Pura Puseh, dan Siwa di Pura Dalem sebagai pelebur (*pralina*). Brahma, Wisnu, dan Siwa disebut Tri Murti dan fungsinya yaitu *utpati, stiti, pralina* disebut Tri Kona. Lalu apa kaitannya dengan pendidikan dunia kerja?

Tri Kona (*Utpati, Stiti, Pralina*) mewadahi konsep inovasi, kreativitas, budaya preservatif, dan budaya progresif. Terbuka terhadap pengaruh global tetapi tetap mengakar pada budaya dan identitas diri sendiri (teori pohon). Inovasi, kreativitas, dan perubahan memungkinkan pada dua sisi berlawanan yaitu membangun atau merusak. Agar perubahan itu memberi nilai positif dan membangun, Desa pakraman mengenal ajaran Tri Guna (*Sattwam, Rajas, Tamas*). Tri Guna yang terkendali akan memberikan perubahan itu kearah positif. Akan terjadi proses penciptaan (*utpati*) apa-apa yang dibutuhkan, akan terjadi proses pemeliharaan (*stiti*) hal-hal yang masih relevan, berguna, memberi manfaat dan peleburan (*pralina*) hal-hal yang sudah tidak relevan. Kalau manusia itu dikuasai oleh Tri Guna yang tepat dia akan ciptakan hal-hal yang beguna, bukan sekedar mencipta dan memelihara hal-hal yang edonis. Tepat dalam mencipta, memelihara, dan meniadakan. Pemujaan Brahma, Wisnu, dan Siwa mengamalkan dua hal yaitu Tri Kona dan Tri Guna. Jadi apapun yang kita lakukan tidak mungkin tanpa ada perubahan. Nah oleh karena itulah perubahan itu harus diprogramkan. Perubahan itu akan jalan apabila manusianya mengusai Tri Guna dan Tri Kona.

**E. Tri Murti, Tri Guna dan Kreativitas dalam Pendidikan Kejuruan**

Dalam Utara Mimamsa Bhagavad Purana ada tiga kelompok Maha Purana. Satvika Purana dengan Ista Dewatanya Dewa Wisnu. Rajasika Purana dengan Dewa Brahma sebagai Ista Dewatanya dan Tamasika Purana dengan Dewa Siwa sebagai Ista Dewatanya. Dewa Wisnu sebagai dewanya Satvika Purana untuk melindungi guna *sattwam*. Dewa Brahma untuk mengendalikan sifat atau guna *rajas*, sedangkan Dewa Siwa untuk mengendalikan guna *tamas*. Untuk mencapai kehidupan yang sukses hendaknya tiga sifat yang disebut Tri Guna itu harus dibuat menjadi kuat.

Tri Guna itu akan kuat apabila guna *sattwam* dan guna *rajas* sama-sama kuat mempengaruhi citta atau alam pikiran. Guna *sattwam* dan *rajas* yang sama-sama kuat itu menyebabkan orang selalu berniat baik dan berbuat baik. Karena itu, dibangunnya Pura Desa dan Pura Puseh dalam satu areal atau satu palemahan sebagai simbol untuk menyatukan guna *sattwam* dan guna *rajas* agar sama-sama kuat mempengaruhi citta atau alam pikiran manusia berniat baik berbuat baik. Dibangunnya dua pura dalam satu areal itu bukanlah suatu kebetulan saja. Karena itu, hendaknya Pura Desa dan Puseh tidak hanya dijadikan tempat pemujaan. Pura tersebut harus dijadikan media untuk mengembangkan berbagai gagasan dan program untuk mendinamiskan upaya kreativitas dan perlindungan pada hal-hal yang positif di desa pakraman.

Lewat Pura Puseh umat dimotivasi untuk membangun niat baik dengan menguatkan sifat-sifat *sattwam* dan berbuat baik membangun program-program aksi yang praktis dan realistis yang bermanfaat bagi *krama* di desa *pakraman*. Dari Pura Desa dan Pura Puseh itulah dikembangkan gagasan-gagasan untuk menentukan berbagai langkah, apa yang wajib dipelihara dan dilindungi. Sesungguhnya ada warisan budaya berupa gagasan-gagasan atau ide-ide mulia yang terpendam dalam berbagai tradisi yang patut dipelihara dan dilindungi. Warisan budaya berupa pemikiran itu bisa terekam dalam bentuk tertulis, lisan atau dalam wujud simbol-simbol visual.

Demikian juga menyangkut budaya aktivitas dan hasil budaya dalam wujud material. Hal inilah yang patut dilakukan melalui berbagai pengkajian bersama di desa pakraman. Demikian juga aktivitas budaya agama yang masih relevan dengan zaman, patut dilanjutkan, dipelihara dan dilindungi. Lewat pemujaan Batara Wisnu kita kuatkan moral dan daya tahan mental kita untuk melindungi hal-hal yang patut dilindungi dari arus zaman yang sangat deras. Untuk melindungi sesuatu yang patut dilindungi itulah sebagai wujud nyata aktivitas memuja Batara Wisnu di Pura Puseh. Untuk bisa membedakan antara yang patut dilindungi dan yang tidak patut dilindungi itu perlu dibangun *wiweka jnana*. *Wiweka jnana* adalah suatu kemampuan untuk membeda-bedakan yang patut dan yang tidak patut, yang baik dan yang tidak baik dan seterusnya. Hal itu penting agar jangan semua yang sudah mentradisi terus kita lindungi. Lagi pula tradisi itu adalah buatan manusia. Setiap buatan manusia itu pasti kena hukum rwa bhineda. Ada yang baik ada yang buruk. Dengan *wiweka jnana* kita akan melindungi sesuatu yang patut dilindungi, memelihara sesuatu yang patut dipelihara.

Selanjutnya ada penjelasan dalam bahasa Jawa Kuno didalam Wrehaspati Tattwa dinyatakan “*Sakti ngarania ikang sarwa jnyana lawan sarwa karya*”. Artinya: Sakti adalah mereka yang memiliki banyak ilmu (jnana) dan banyak berbuat nyata mewujudkan ilmu tersebut. Konsep sakti memunculkan konsep cendikiawan yaitu kemampuan berbuat memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat melalui disiplin ilmu yang dimiliki. Untuk memiliki banyak ilmu haruslah mengembangkan guna *sattwam*. Mereka yang guna *sattwam*-nya kuat akan terdorong untuk terus meningkatkan kemauan belajarnya dan memiliki kecerdasan belajar (*learning intellegence*) sebagai pusat pengembangan diri manusia abad 21. Sedangkan mereka yang memiliki guna *Rajas* yang kuat akan selalu memiliki semangat kuat untuk terus bekerja mewujudkan ilmu yang didapatkan dalam perbuatan nyata. Demikian juga keberadaan Pura Dalem untuk memuja Tuhan sebagai Dewa Siwa Rudra. Pemujaan Tuhan di Pura Dalem diarahkan untuk menguatkan kemampuan untuk mengendalikan sifat-sifat *tamas* agar tidak eksis membuat manusia malas, bebal tetapi rakus. Dalam wujud yang lebih nyata pembinaan guna *tamas* akan mendorong manusia melakukan langkah-langkah nyata menghilangkan berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan hidup.

Swadharma desa pakraman yang dijiwai oleh keberadaan Kahyangan Tiga ini adalah mengembangkan ajaran Tri Kona dan Tri Guna dalam membangun warga desa pakraman (pawongan) yang *jagat hita* (bahagia di dunia). Kalau hal ini benar-benar dibuatkan program yang matang maka desa pakraman dengan Kahyangan Tiga sebagai hulunya akan eksis dalam membangun Bali yang ajeg.

Dengan demikian pemujaan pada Tuhan di Kahyangan Tiga (parhyangan) akan bermakna untuk membangun alam yang lestari (*bhuta hita*) dan manusia Bali yang *jagat hita*. Membangun alam yang lestari dengan konsep Rta. Sedangkan membangun *jagat hita* dengan konsep dharma. Ini artinya memuja Tuhan bukan berhenti pada memuja saja. Pemujaan Tuhan harus dapat berdaya guna menguatkan manusia untuk menjaga alam dan menjaga hidup bersama yang saling mengabdi. Itulah tujuan pendirian Kahyangan Tiga di desa pakraman (Wiana, <http://www.balipost.co.id/> balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm).

Ciri hidup yang baik dan benar itu adalah melakukan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang sepatutnya diciptakan (*utpati*). Selanjutnya kreatif untuk memelihara sesuatu yang sepatutnya dipelihara (*stiti*). Dalam kehidupan ini ada hal-hal yang memang seyogianya ditiadakan (*pralina*) agar dinamika hidup ini melaju menuju kehidupan yang *jana hita* dan *jagat hita*. *Jana hita* artinya kebahagiaan secara individu dan *jagat hita* adalah kebahagiaan secara bersama-sama. Inilah yang seyogianya yang dikembangkan oleh warga di desa pakraman.

Kearifan lokal masyarakat Bali terkait dengan *jana hita* dan *jagat hita* untuk pendidikan untuk dunia kerja adalah “*ngalih gae pang meturu idup*” bukan “*mati iba idup kai*” (Wiana, L.05 b. 405-406). Bagaimana masyarakat Bali mencari pekerjaan, membangun pekerjaan untuk hidup dan menghidupi kebutuhan bersama. Bukan mengembangkan cara-cara untuk membunuh kehidupan orang lain, menindas kehidupan orang untuk hidup bahagia diatas penderitaan orang lain. Bukan sekedar menyelamatkan diri masing-masing.

Dinamika hidup dengan landansan Tri Kona inilah yang dapat menciptakan suasana hidup yang dinamis, harmonis dan produktif dalam arti spiritual dan material secara berkesinambungan. Dari konsep Tri Kona ini sesungguhnya dapat dikembangkan menjadi berbagai kebijakan di desa pakraman. Betapapun maju suatu zaman yakinlah dapat dikendalikan dengan konsep Tri Kona. (Wiana, [http://www.balipost.co.id/ balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm](http://www.balipost.co.id/%20balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm)). Dengan konsep Tri Kona ini desa pakraman tidak akan pernah kehilangan jati dirinya sebagai lembaga umat Hindu khas Bali. Kemajuan zaman justru akan menguatkan jati diri kehidupan di desa pakraman. Ciptakan adat-istiadat yang dibutuhkan zaman, ada adat-istiadat yang masih baik dan benar agar terus dipelihara dan dipertahankan. Sedangkan adat-istiadat yang sudah usang ketinggalan zaman hendaknya ditinggalkan secara suka rela dengan cara-cara yang baik dan benar juga. Dewasa ini, karena kurang kuatnya guna *sattwam* dan guna *rajas*, banyak tindakan melidungi sesuatu yang sudah sepatutnya *dipralina*, dan mengabaikan sesuatu yang sepatutnya mendapatkan pemeliharaan dan perlindungan.

Di Desa Pakraman, Pesraman, dan Banjar juga sebagai tempat dan lembaga membuat orang agar mengerti dalam menggerakkan hidupnya secara vertikal dan horizontal. Vertikal itu Catur Asrama yaitu: Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, dan Bhiksuka. Brahmacari adalah masa menuntut ilmu, Grihasta masa berumah tangga, Wanaprasta masa menjauhi kehidupan duniawi, dan Bhiksuka masa menyerahkan diri kepada Tuhan. Secara horizontal Catur Warna (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra). Makanya di Banjar, betara dipuja sebagai *Betara Penyarikan* agar masyarakat “*nyarik-nyarik*”. “Brahmacari *pang seken;* Grihasta *pang seken*; Wanaprasta *pang seken*; Bhiksuka *pang seken*”. Memiliki keahlian dan keterampilan serta siap memasuki pilihan warna dan asrama. Gerak masyarakat melalui jalur horizontal dengan Catur warna dan secara vertikal menjalani pengasraman (Catur Asrama). Keluhuran kearifan lokal Bali: Brahmana adalah memelihara dan mengembangkan ilmu; Kesatria perlindungan; Waisya kemakmuran; Sudra tenaga kerja. Brahmana berkerja membangun kekuatan moral, kesejukan hati. Kesatria membangun kekuatan regulasi, memberi keamanan, dan keadilan. Waisya bekerja membangun kekuatan ekonomi dan memberi kesejahteraan. Sudra membangun kekuatan demokrasi memberi kerukunan *me-nyame braya,* kekeluargaan dan kebersamaan dalam hidup berdampingan.

Dalam lingkup keluarga THK dilembagakan dalam bentuk rumah adat keluarga Bali. Sama halnya dengan desa pakraman, penataan rumah adat menggunakan konsep *tri mandala* dan *tri angga*. Sanggah sebagai parhyangan adalah otak, *meten* merupakan kepala pembungkus otak, *bale dauh-bale dangin* tangan kiri-kanan, dapur adalah perut, dan *tebe* adalah kaki. Bangunan pokok dalam sanggah adalah *kemulan, taksu,* dan *padmasana*. *Kemulan* adalah modal untuk membangun rumah tangga, *taksu* adalah kekuatan. Kalau tidak ada kekuatan taksu maka modal atau kemulan kita bisa tidak tumbuh berkembang. Padmasana digunakan untuk memuja Tuhan Ida Sang Hyang Widhi.

**F. Tranformasi Pendidikan Kejuruan dan Vokasi**

Profesionalisme kehidupan abad 21 mensyaratkan berbagai kecerdasan dan keterampilan strategis. Dalam pandangan Sudira (2011) ada sembilan kecerdasan kontekstual yang diperlukan dalam membangun profesionalisme diri. Kesembilan kecerdasan itu adalah kecerdasan belajar, kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, kecerdasan seni-budaya. Kecerdasan belajar merupakan kecerdasan pokok yang Pengembangan pendidikan kejuruan/vokasi membutuhkan strategi holistik berjangka panjang yang mengadopsi, mengadaptasi, membumikan budaya dan kearifan-kearifan lokal dengan tetap terbuka terhadap budaya nusantra dan perubahan budaya asing.

Pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan dan vokasi Indonesia membutuhkan paradigma baru. Sebuah paradigma yang mengakar pada jati diri bangsa dan tumbuh terpupuk subur terbuka tetapi tetap selektif terhadap perubahan dan pengaruh luar. Bagaimana kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan dan vokasi Indonesia dibangun dan dikembangkan berdasarkan perubahan dan tuntutan lingkungan kehidupan, nilai-nilai dan strukur budaya bangsa Indonesia. Pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi tidak sebatas dipandang dalam perspektif daya kompetisi dan tujuan ekonomis semata. Secara konvensional pendidikan vokasi atau kejuruan

**G. Kesimpulan**

berisi latar belakang, masalah dan kerangka teoretis baik eksplisit maupun implisit,

**(f) metode** (untuk makalah hasil penelitian), **(h) hasil dan pembahasan**: disajikan dalam subbab-subbab, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, menyajikan dan membahas secara jelas pokok bahasan dengan mengacu kepada tujuan penulisan, **(i) simpulan**,

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia baku atau bahasa Inggris, panjang naskah 10—15 halaman (kuarto, spasi 1,5) termasuk lampiran dan daftar pustaka, disertai abstrak (150—300 kata, dan kata kunci (5—7), huruf *times new roman* 12, margin 3 cm untuk semua sisi.
2. Sistematika penulisan naskah artikel terdiri atas: **(a)** **judul** **artikel**: jelas dan singkat. Judul dibatasi tidak lebih dari 14 kata. Judul artikel, judul bagian, dan subbagian dicetak tebal. Judul diketik dengan huruf kapital ukuran *font* 14. **(b) nama, afiliasi lembaga dan alamat, serta alamat email penulis:** nama ditulis lengkap tanpa gelar. Alamat ditulis di bawah nama penulis, disertai dengan alamat lengkap institusi atau afiliasi lembaga serta alamat email yang dapat dihubungi. **(c)** **abstrak:** merupakan intisari naskah, berjumlah 150—300 kata dan dituangkan dalam satu paragraf untuk makalah hasil pemikiran dan 3 paragraf untuk makalah hasil penelitian. **(d) kata kunci:** dicantumkan di bawah abstrak 5—7 kata. Kata-kata kunci mencerminkan konsep penting yang ada di dalam naskah. Pemakaian nama-nama orang, tempat, atau lembaga pada kata-kata kunci yang bukan merupakan fokus pembahasan naskah sebaiknya dihindari. **(e) pendahuluan**: berisi latar belakang, masalah dan kerangka teoretis baik eksplisit maupun implisit, **(f) metode** (untuk makalah hasil penelitian), **(h) hasil dan pembahasan**: disajikan dalam subbab-subbab, ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, menyajikan dan membahas secara jelas pokok bahasan dengan mengacu kepada tujuan penulisan, **(i) simpulan**, dan **(j) daftar pustaka**: pustaka yang diacu harus dipakai dan masuk dalam teks artikel. Penulis lebih dari dua orang menggunakan *et.al.* di belakang nama pertama.
3. Rujukan ditulis berdasar sistem *in notes* dengan format Nama, tahun dan halaman (misal, Geertz, 1969:27)*.*
4. Daftar Pustaka disusun secara alfabetis dengan mengikuti format contoh sebagai berikut.
5. **Buku**

 Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Perkembangan Historiografi Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

1. **Buku kumpulan artikel**

 Potter, Lesley M. 2005. ”Commodifying, Consuming and Converting Kalimantan’s Forest,” dalam Peter Boomgaard dan David Henley (eds). *Muddied Waters.* Leiden: KITLV Press. Hlm. 265—290.

1. **Dari buku terjemahan**

Daniel, W.W. 1980. *Statistika nonparametrik terapan*. (Terjemahan Tri Kuntjoro). Jakarta: Gramedia.

1. **Artikel dalam jurnal atau majalah**

Suganda, Emirhadi. 2010. ”Pengelolaan Lingkungan dan Kondisi Masyarakat pada Hilir Sungai,” *Jurnal Makara Sosial Humaniora,* 13 (2), hlm. 90—120.

1. **Artikel dalam koran,**

 Gunawan, Restu. 2010. ”Banjir di Jakarta,” *Kompas.* 12 Desember, hlm. 22.

1. **Tulisan/Berita dalam koran**

Kompas, 12 Januari 2011. ”Terkoyaknya Multikulturalisme,” *Kompas*. hlm. 27.

1. **Skripsi, Tesis, Disertasi, laporan penelitian, Makalah**

Kuntowijoyo. 1980. ”Social Change in Madura,” *Thesis,* New York: Columbia University.

1. **Internet**

Van der Eng Pierre. 2008. ”Food Supply in Java during the War and Decolonisation,” ([http://mpra.ub.unimuenchen.de/8852/MPRA Paper no 8852](http://mpra.ub.unimuenchen.de/8852/MPRA%20Paper%20no%208852)), diunduh tanggal 15 Juli 2010.

 Full papers di kirim ke email **kongrespendidikan@gmail.com** dengan subject: **Nama Lengkap – Judul Full Papers**

 Batas akhir pengiriman full papers adalah **: 01 Mei 2012 pukul 23.59 WIB**